**KEBIJAKAN PRESIDEN BRAZIL TERHADAP PERENCANAAN PENGEMBANGAN WILAYAH PERTANIAN DI HUTAN AMAZON YANG MENGANCAM *“HUMAN SECURITY”* MASYARAKAT BRAZIL**

Intan Rodiah Gusman1

1 Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Potensi Utama , Indonesia; Intanrodiahgusman99@gmail.com

**ABSTRACT**

*Amazon forest in Brazil is one of the lungs of the world and a source of oxygen, especially in the South American region. Under the leadership of President Bolsonaro, there have been many cases of forest fires and illegal deforestation due to the weakening of environmental protection in the Amazon forest region. This study wants to analyze the Brazilian president's policy towards developing agricultural areas in the Amazon forest. This paper uses a literature study writing system by taking resources from several references such as books, journals, articles, news and other sources related to the author's research. This research uses descriptive analytic method. Many things that arise due to the Amazon forest fires, especially regarding the "Human Security" of Brazilian society. Regarded as a potential area, it is not surprising that many parties who want to use the Amazon forest as a forum for agricultural activities and mining activities. With the increasing cases of forest fires in Brazil every year, it raises big questions for many parties including the community and environmental activists regarding the president's policy in tackling these fire cases. And it has also attracted the attention of some environmental observers and concerns about the impact of forest disasters that have disturbed environmental security stability and have long troubled Brazilian society, and therefore they also believe that the increase in Amazon forest fires is not only caused by natural reasons from deforestation activities only, but they assume that there is a separate mission behind this forest fire case from the Brazilian government who wants to develop agricultural area in the Amazon forest area. See this forest which has the potential to develop agricultural and mining areas.*

***Keywords****: Forest Fires, Amazon Forests, Deforestation, Human Security*

1. **PENDAHULUAN**

Berdasarkan data INPE hutan Amazon memiliki luas yaitu sekitar 670.000.000 hektar (1,7 x 109 hektar), dan 60% dari jumlah keseluruhannya terletak di Brazil (INPE:2019). Berdasarkan penelitian bahwasannya hutan Amazon adalah hutan yang menyerap karbondioksida terbesar di dunia. Maka dari itu hutan Amazon sering juga disebut-sebut sebgai paru-paru dunia. Tanpa kehadiran hutan Amazon sebagai penyerap karbondioksida, maka akan dikhawatirkan terjadinya penaikan suhu global yang sangat tinggi. Maka dari itu kasus kebakaran hutan Amazon menyita perhatian dunia intrenasional. Selain sebagai penyerap karbon dioksida terbesar, hutan Amazon juga berfungsi sebagai penghasil uap air dalam jumlah yang sangat signifikan melalui transpirasi yang menempuh jarak yang sangat jauh ke bagian lain Amerika Selatan.

Kebakaran hutan yang terjadi di Brazil telah mencapai angka yang sangat fantastis dan telah mencapai rekor terparah pada tahun ini. Berdasarkan INPE, memdeteksi ada 72.843 kebakaran hutan tercatat di brazil selama di 2019 (INPE:2019), data tersebut adanya peningkatan dibandingkan dengan angka kebakaran hutan tahun lalu. Kebakaran tersebut juga diperparah oleh musim kemarau yang semakin meradang yang mengakibatkan percepatan dan mempermudah rembet api. Bahkan hebatnya kasus kebakaran hutan tersebut, asap dari kebakara hutan dapat terlihat dari angkasa.

*World Wildlife Fund (WWF)* memperkirakan bahwa lebih dari seperempat Amazon akan kehilangan pohon pada tahun 2030 jika laju deforestasi saat ini berlanjut (WWF: 2019). Perkiraan tersebut bukan hanya perkiraan sembarangan, namun hal tersebut dapat dipastikan akan terjadi bila masih banyak sekali terdapat aksi penebangan hutan yang illegal mulai dari membuka jalan bagi peternakan, memperluas lahan pertanian, membuat arena pertambangan dan bertujuan untuk kegiatan-kegitan lain. Maka dapat dipastikan perkiraan tersebut akan benar benar akan terjadi dan menimpa paru-paru dunia tersebut.

Kebakaran hutan Amazon di Brazil ini juga tampak semakin manjadi-jadi dibawah kepemimpinan Presiden Bolsonaro. Seperti data yang dicatat oleh INPE menunjukkan bahwa sejak ia mengambil alih kekuasaan pada bulan Januari lalu, jumlah deforestasi semakin melonjak (Pujayanti,2019). Presiden Brazil ini diyakini mengabaikan persoalan mengenai kebakaran hutan yang melanda paru-paru dunia tersebut, mengabaikan perang perubahan iklim global dan membahayakan hutan Amazon yang menjadi sumber oxygen terbesar di dunia ini. Bolsonaro adalah seorang mantan kapten tentara, yang berkampanye dengan sikap yang pro-bisnis, dan sempat berjanji akan memulihkan ekonomi negara dengan menemukan kegunaan lain untuk hutan Amazon.

Saat badan INPE mengeluarkan data mengenai kenaikan angka kebakaran hutan Amazon ini, Bolsonaro malah membantahnya dan mengatakan bahwasannya temuan tersebut adalah “kebohongan” yang hanya akan menghalangi pembicaraan perdagangan untuk Brazil (Republik:2019). Hampir semua data yang di paparkan oleh beberapa pihak serta pengamat lingkungan mengenai kebakaran hutan Amazon yang semakin lama semakin parah, namun hal tersebut sering mendapat bantahan dari Bolsonaro. Kemudian diikuti sebuah pernyataan Bolsonaro pada sebuah artikel berita,beliau mengatakan bahwa :

“Mereka hanya ingin melemahkan kepemimpinan saya”, tidak usah khawatir sebab kebakaran hutan yang terjadi tersebut hanyalah hal biasa yaitu memasuki masa *“The queimada”*, yaitu masa dimana para petani biasa membersihkan lahan mereka sebelum memasuki masa penanaman kembali (Moore: 2019).

Namun tetap saja hal tersebut tidak dapat membuat para pengamat lingkungan percaya, karena mereka percaya bahwasannya Bolsonaro hanya tidak ingin namanya tercemar atas kasus kebakaran hutan hebat yang terjadi di hutan Amazon pada masa kepemimpinannya. Para aktivis lingkungan juga percaya bahwasannya kebakaran hutan yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh alasan alami, namun mereka meyakini bahwa sosok Bolsonaro termasuk salah satu penyebab meningkatnya kebakaran hutan di Brazil, dalam misi pengembangan wilayah pertanian di paru-paru dunia tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, penulis ingin menganalisa mengenai dampak kebakaran hutan Amazon terhadap *“human security”* masyarakat Brazil dan Faktor apa yang melatarbelakangi tindakan Presiden Brazil pada kasus kebakaran hutan Amazon di Brazil, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak kebakaran hutan Amazon terhadap “human security” masyarakat Brazil ?
2. Faktor apa yang melatarbelakangi tindakan Presiden Brazil pada kasus kebakaran hutan Amazon di Brazil ?
3. **Pembahasan**

**Kebakaran hutan Amazon**

Hutan Amazon adalah hutan tropis terbesar di dunia. Kawasan ini merupakan reservoir biologis terkaya dan paling beragam di dunia (Pujayanti: 2019). Lembah Amazon terdiri atas 40 persen hutan tropis yang menyumbang 10 - 15 persen keanekaragaman hayati bumi (Adirini Pujayanti: 2019). Secara demografi Amazon juga merupakan tempat tinggal jutaan suku asli yang terbagi dalam 350 grup etnis. Sebanyak 60 suku di antaranya masih terisolasi di Brazil (Pujayanti: 2019).

Sebagai hutan tropis terbesar dunia, tak ayal jika kawasan Amazon juga dijuluki sebagai "paru-paru dunia". Amazon menyumbang sekitar 20 persen oksigen dunia dan membantu mengatur suhu di bumi (CNN: 2019). Selain itu, kawasan Amazon juga menjadi rumah bagi setidaknya 10 persen keanekaragaman hayati di muka bumi (Paramita: 2019). Pemanasan global memiliki dampak besar pada hutan-hutan di dunia, dan memiliki potensi besar untuk mempercepat kehancuran hutan tropis (CAN: 2007). Kejadian kebakaran hutan yang melanda paru-paru dunia ini sontak menjadi perhatian dunia internasional dan telah menjadi isu global.

Kebakaran hutan Amazon tidak bisa dipandang sebagai masalah kebakaran hutan biasa. Hal ini membuat tingkat kepulihan hutan dunia akan makin lambat. Terlebih lagi, para ahli ekologi menyebut bahwa ini adalah titik krisis hijau, pasalnya Brazil masih di tengah musim kemarau. Kondisi bahkan bisa lebih memburuk di bulan berikutnya. Dan berdasarkan hasil studi yang dikeluarkan oleh Universitas Oklahoma di Amerika Serikat mencatat hampir 400.000 km2 wilayah hutan Brazil hilang akibat kebakaran hutan, angka yang sangat fantastik dan sampai membandingi luas wilayah Negara Jerman seluruhnya antara tahun 2000-2017 (Suapesquisa: 2019). Kemudian pada tahun 2019 menemukan fakta baru mengenai angka luas hutan Amazon yang terbakar menjadi 278 % di bulan Juli tahun ini dan terjadi kenaikan dibanding dengan angka pada bulan juli tahun sebelumnya. (Suapesquisa: 2019).

Pada tahun 2018 menurut data dari *Global Forest Watch* mengatakan bahwasannya dunia telah kehilangan 12.000.000 hektar atau sebanding dengan luas 30 lapangan bola per menit (Suapesquisa: 2019). Institut Kehutanan Amerika Serikat, memberi data negara di dunia yang paling banyak melakukan perusakan hutan adalah Brazil, Repulik Kongo, Indonesia, Columbia, Bolivia, dan Malaysia. Dan Brazil menduduki peringkat teratas yang paling banyak melakukan aktivitas deforestasi. Berdasarkan data yang ada bahwa Brazil dan Indonesia telah melakukan deforestasi sekitar 46% pada tahun 2018. Dan sejak Januari hingga Agustus 2019, sebanyak 51,9 persen dari 88.816 kebakaran yang tercatat di Brazil terjadi di hutan Amazon, dan sejumlah pakar mengakatakan hal tersebut diakibatkan oleh deforestasi (CNN: 2019).

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, Brazil memimpin ranking dunia pada pembakaran hutan terutama di daerah Amazon, Cerrade, dan Mata Atlantika. Pada tahun 2017 Brazil kehilangan 45.000.000 km2 dari wilayah hutan mereka (INPE: 2019). Berdasarkan lembaga kehutanan Brazil *“Monitoramento da Cobertura e Uso da Terra do Brazil”* meliris data pada tahun 2018 oleh Institut Geografis dan Statistik Brazil, bahwa Negara tersebut kehilangan sekitar 7,5% dari area vagetalnya. Pada tahun 2000, INPE mencatat luas area vegetasi Brazil tercatat sekitar 4.017.505 km2, kemudian turun menjadi 3.719.801 km2 pada tahun 2016 (INPE: 2019). Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya penurunan terhadap luas area wilayah hutan negara Brazil sebesar 62.000 km2 dari luas semula (INPE: 2019).

Pembakaran hutan Amazon memiliki berbagai efek tidak langsung, dan ini dapat meningkat seiring deforestasi yang terus menyebar. Sudah dipastikan pembakaran hutan tersebut dapat mengubah nutrisi keseimbangan hutan yang tersisa melalui pengendapan nutrisi dalam bentuk aerosol.  
Asap dari kebakaran Amazon sekarang menyelimuti seluruh Cekungan Amazon. Selama musim kemarau, seringkali mengakibatkan penutupan bandara untuk waktu yang lama.

Salah satu efek jangkauan terjauh dari pembakaran hutan Amazon dalam skala besar adalah  
kontribusi terhadap pemanasan global melalui efek rumah kaca. Kontribusi sekitar 5-7% dari total bahan bakar fosil global. Kontribusi untuk rumah kaca efeknya akan lebih besar daripada persentase pelepasan karbon, karena bagian dari karbon dilepaskan dalam bentuk metana, yang jauh lebih kuat dalam memprovokasi efek rumah kaca per ton karbon daripada karbondioksida. Dan tak kalah penting bahwasannya akibat dari kebakaran hutan yang melanda hutan Amazon ini adalah akan mengancam dan membahayakan *“human security”* masyarakat Brazil.

Kontribusi deforestasi saat ini adalah fungsi dari laju tahunan di mana hutan sedang dibuka, biomassa hutan, pembagian biomassa di atas dan di bawah tanah kompartemen, kandungan karbon vegetasi, fraksi karbon di atas tanah yang ditransfer ke kolam jangka panjang seperti arang, kelengkapan pembakaran, praktik *reburning* (termasuk transformasi ke dan dari kolam arang), laju dekomposisi biomassa yang tidak terbakar, stok karbon divegetasi pengganti, dan stok karbon di bawah tanah asli dan pengganti vegetasi (Fernside: 1991).

Tanpa kelestarian Amazon, perubahan iklim mungkin tidak dapat dipulihkan. Ancaman inilah yang tengah dihadapi, seiring meluasnya kebakaran lahan di kawasan hijau tersebut. INPE, pusat penelitian luar angkasa Brazil mengatakan, jumlah kebakaran yang terjadi di kawasan hutan Amazon hingga Agustus mengalami peningkatan sebesar 83 persen dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya (INPE: 2019). Kasus kebakaran tahun ini bahkan disebut yang terparah dalam sejarah, sejak INPE melakukan pengawasan pada tahun 2013 lalu.

Bencana alam juga dapat dikatakan sebagai penyebab alami terjadinya deforestasi, namun tidak terlalu signifikan terhadap kerusakan yang terjadi. Meski Brazil memang sedang dilanda musim kemarau, tetapi para ahli iklim mencatat tahun 2019 tidak sekering degan tahun sebelumnya dan para ahli juga menemukan bahwa tidak ada kebakaran alami di Amazon (CNN : 2019). Namun aktivitas manusialah yang menjadi penyebab utama terjadinya deforestasi tersebut dengan dilakukannya ekplorasi daerah, *illegal logging,* pembukaan lahan untuk lahan pertanian, pengambilan beberapa jenis flora dan fauna yang menjadi habitat di hutan Amazon tersebut, hingga sumber mineral untuk dikonsumsi, serta aktivitas - aktivitas terlarang lainnya (Suapesquisa.com: 2019). Dapat dijelaskan bahwa faktor alam bukan satu-satunya penyebab terjadinya perubahan iklim, melainkan aktivitas manusia yang sangat mempengaruhi terjadinya perubahan iklim di suatu daerah/wilayah dan ditambah atas dorongan Presiden Bolsonaro yang dianggap tidak pro dengan lingkungan, terbukti dengan aksi percepatan perluasan area pertanian (terutama di Negara bagian Utara, seperti Rondonia Amazonia, dan Para) yang diyakini didukung oleh Bolsosnaro.

Tidak bisa dipungkiri bahwa aktivitas manusia sangat berpengaruh pada perubahan iklim dan juga kejadian kebakaran hutan dan seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat Brazil pada hutan Amazon Brazil (Holmes: 2019). Kebakaran hutan Amazon ini adalah bencana buatan manusia, disebabkan para penebang yang menggunakan metode “tebas dan bakar” untuk membersihkan lahan. Hal tersebut dibuktikan dengan angka penggundulan hutan di Amazon telah meningkat sejak pemilihan tahun lalu Presiden sayap kanan Jair Bolsonaro. Dengan alasan bahwa zona konservasi federal dan denda besar untuk menebang pohon menghambat pertumbuhan ekonomi, Bolsonaro telah memangkas peraturan lingkungan Brazil yang ketat. (Holmes Catesby: 2019). Hal tersebut bertujuan untuk memperluas agribisnis serta untuk kebutuhan mengeksploitasi barang mentah untuk semua keperluan sektor ekonomi dan juga kegiatan ilegal yang melibatkan pembakaran yang disengaja dan bahkan eksploitasi kawasan konservasi untuk keperluan pribadi, seperti spekulasi tanah. Jadi, kekeringan yang melanda Brazil bukan penyebab utama dari kebakaran hutan, namun aktivitas manusia yang dibuktikan dengan semakin dibukanya lahan pertanian, proyek insfratuktur besar dan pembangunan yang menjadi faktor pendorong terjadinya deforestasi dan justru menjadi ancaman besar bagi seluruh warga Brazil, maupun masyarakat di Negara yang berbatasan langsung dengan Negara para pesepak bola terkenal ini.

**Kebijakan Presiden Brazil terhadap perencanaan pengembangan wilayah pertanian**

Jair Messias Bolsonaroadalah Presiden Brazil terpilih ke-38 sejak 1 Januari 2019 adalah mantan perwira militer dan politikus asal [Brazil](https://id.wikipedia.org/wiki/Brasil). Sebelumnya, ia menjabat sebagai anggota [Dewan Deputi](https://id.wikipedia.org/wiki/Bilik_Deputi_Brasil) mewakili negara bagian [Rio de Janeiro](https://id.wikipedia.org/wiki/Rio_de_Janeiro_(negara_bagian)) sejak 1991. Ia adalah anggota [Partai Liberal Sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Partai_Liberal_Sosial_(Brasil)) (PSL). Dan kerap disebut sebagai “*Trump of the Tropics*”

Pemimpin Brazil tersebut telah dikritik dikarenakan sikap skeptisnya terhadap perubahan iklim, serta memprioritaskan ekonominya terhadap lingkungan. Dikutip pada media CNBC Pada bulan April lalu, ia menyarankan Brazil untuk membuka cadangan terlindung di Amazon untuk dijadikan lahan pertanian, beliau mengatakan dalam pidato yang disiarkan televisi bahwa negara tersebut harus "menggunakan kekayaan yang diberikan Tuhan kepada mereka (CNBC: 2019). Kelompok konservasi menyalahkan penebangan liar dan jaringan kriminal untuk kebakaran hutan yang melonjak, dan mengklaim bahwa situasinya semakin buruk di bawah pemerintahan Bolsonaro.

Kebijakan deforestasi Presiden Bolsonaro dianggap sebagai alasan peningkatan kebakaran hutan Amazon. Presiden Bolsonaro dianggap pro deforestasi karena ia memihak terhadap pembangunan daripada konservasi. Ini juga dibuktikan dengan laporan dari bebarapa pihak dan penggiat lingkungan yang mengklaim bahwasannya kebijakan sayap kanan Bolsonaro merupakan faktor yang memicu peningkatan angka kebakaran tahun ini. Sebab, Bolsonaro juga mendorong para petani dan penebang kayu untuk membersihkan area hutan sejak Oktober lalu (**Barus: 2019).** Ia juga menerapkan regulasi baru yaitu mengenai pengurangan hukuman untuk kejahatan terhadap lingkungan sehingga meningkatnya angka penebangan pohon di wilayah Brazil khususnya di hutan Amazon. Kebakaran di hutan Amazon juga diprediksi telah sengaja dilakukan dalam rangka untuk dijadikan lahan pertanian, yang diyakini akan menjadi sumber kekuatan ekonomi baru bagi Brazil. Maka dapat kita ketahui apabila regulasi tersebut diterapkan di Brazil, maka akan meningkatkan angka penebangan hutan. Disebabkan lemahnya regulasi hukum yang mengatur mengenai aksi penebangan pohon di hutan Amazon. Maka hal tersebut tidak akan menimbulkan efek jera bagi pelaku penebangan pohon yang kemudian mendukung terjadinya deforestasi dan terus melahap wilayah hutan Amazon.

Dan tingkat kerusakan hutan di Amazon telah melonjak sejak Bolsonaro menjabat tahun lalu. Dia berkampanye untuk mengeksploitasi hutan dan memenangkan dukungan lobi pertanian negara itu. Pemerintahannya telah secara drastis mengurangi penegakan hukum lingkungan. Menurut BBC, badan penegak kementerian lingkungan Brazil mengeluarkan denda hampir 30 persen lebih sedikit tahun ini dibandingkan periode yang sama tahun lalu (irfan: 2019).

Berdasarkan latar belakang sang Presiden Bolsonaro yang bersayap kanan, yang merupakan politikus yang beraliran Liberal, maka dapat kita ketahui bahwasannya kebanyakan dari aktor liberal, akan lebih memfokuskan segalanya pada peningkatan ekonomi, sama halnya dengan apa yang telah dilakukan oleh orang nomor satu Brazil ini terhadap kasus kebakaran hutan Amazon di Brazil, yang diyakini sebagai upaya untuk melakukan pengembangan lahan pertanian yang bertujuan untuk mengundang sebanyak - banyaknya investor ke Brazil yang kemudian akan menjadi sumber peningkatan ekonomi walaupun harus merelakan hutan Amazon yang dikenal sebagai sumber oksigen bagi banyak manusia tersebut. Namun hal tersebut tidak menjadi persoalan bagi mereka yang beraliran liberal, karena mereka hanya memprioritaskan ekonomi di atas segalanya, di mana tidak lagi memperdulikan lingkungan sekitar mereka. Maka hal tersebut yang mendorong terjadinya kebakaran hutan Amazon yang telah melewati batas normal tersebut.

Selain diyakini dari latar belakang sang Presiden, akan tetapi ada hal lain yang juga mempengaruhi sikap Bolsonaro dalam menghadapi dan menanggulangi kasus kebakaran hutan yang sedang dirasakan, yaitu adanya “*Political Will*” (kemauan politik dari pemerintah atau para pengambil keputusan) yang berarti kemampuan politik dari seorang Presiden suatu Negara secara pribadi, dilakukan oleh kepala Negara. “*Political Will*” ini juga dapat mempengaruhi terhadap kebijakan lingkungan hidup suatu Negara. Dan hal tersebut sepertinya terjadi pada masa kepemimpinan Bolsonaro yang mengakibatkan semakin meningkatnya angka kebakaran hutan di hutan Amazon, yang semakin hari semakin meningkat dan semakin mencemari lingkungan. “*Political Will*” Bolsosnaro telah membawa kerugian yang besar terhadap hutan Amazon yang menjadi korban tindakannya tersebut.

Dengan tuduhan-tuduhan yang telah ditumpukan ke pemimpin sayap kanan Brazil ini, Bolsonaro membalas dengan mengkritisi berbagai pihak terkait pemberitaan media internasional mengenai kebakaran hutan yang sedang terjadi di hutan Amazon yang dinilai terlalu sensasional. Dan mengatakan “Bahwa kami hanya memanfaatkan alam yang telah disediakan di tanah Brazil” (CNBC: 2019). Dan Bolsonaro juga menganggap beberapa negara yang mengkritik kebakaran hutan di hutan Amazon, telah bersikap tidak hormat terhadap kedaulatan negara Brazil dan dianggap telah melakukan intervensi terhadap kebijakannya sebagai Presiden Brazil.

Berdasarkan perkataan Danicley Aguiar, dari [Greenpeace Brazil](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://www.greenpeace.org/brasil/&xid=17259,15700022,15700186,15700191,15700256,15700259,15700262,15700265,15700271&usg=ALkJrhi4e6I2J0Pojb08mXp7uYwsnv7gXQ) (Greenpeace: 2019). “Mereka yang menghancurkan Amazon dan membiarkan deforestasi terus berlanjut didorong oleh tindakan dan kebijakan pemerintah Bolsonaro yang berencana untuk mengoptimalkan lahan pertanian. Di bawah masa kepemimpinan Bolsonaro telah merubah kebijakan lingkungan pemerintah Brazil.

Salah satu pendorong terbesar deforestasi adalah sektor pertanian. Bolsonaro menganggap sektor ekonomi akan membawa keuntungan besar bagi negara Brazil, dan akan membawa Brazil ke ambang kesuksesan, maka dari itu beliau berambisi untuk menjadikan Brazil sebagai Negara dengan economi yang kuat yaitu dengan mengandalkan sektor ekonomi lewat sumber daya alam pertaniannya yang akan dikembangkannya di area hutan Amazon tersebut. Dan tampaknya kebijkaannya tersebut juga sudah mulai membuahkan hasil yang cukup baik, yaitu terbukti dengan keberhasian Brazil menjadi produsen kedelai terbesar kedua di dunia pada 2019, yaitu sekitar 80 persen kedelai yang ditanam di Amazon digunakan untuk pakan ternak. Mengutip pemberitaan Reuters (Reuters: 2019) Kementerian Pertanian AS memperkirakan AS bakal memanen 116,48 juta ton kacang kedelai tahun ini. Sedangkan Brazil diestimasikan bakal menghasilkan 117 juta ton pada panen tahun ini, dengan tarif Cina baru-baru ini untuk kedelai AS, Cina telah meningkatkan selera terhadap kedelai Brazil (Reuters: 2019). Ditambah lagi dengan permintaan kayu juga telah mendorong penebangan liar di hutan Amazon. Dengan melihat potensi tersebut maka semakin menguatkan tekad Bolsonaro untuk tetap dalam pendiriannya pada kebijakan deforestasi sebagai upaya pengembangan lahan pertanian.

**Dampak Kebijakan Bolsonaro terhadap Kebakaran Hutan Amazon di Brazil**

Dikarenakan hutan Amazon merupakan sumber oksigen terbesar dunia dan sampai dijuluki sebagai paru-paru dunia, maka peran hutan Amazon sangat penting bagi kehidupan manusia terutama masyarakat sekitar hutan Amazon tersebut maupun negara-negara yang berdekatan dengan Brazil dan telah merasakan langsung manfaat dari hutan Amazon ini merasakan kehilangan akan sumber oksigen akibat terjadiya deforestasi yang menyebabkan lenyapnya sebagian wilayah hutan Amazon dan secara tidak langsung telah mengurangi produksi oksigen yang selama ini mereka hirup. Maka dampak dari kebijakan Presiden Bolsonaro terhadap kebakaran hutan Amazon tersebut bukan sekedar isu lokal, namun telah menjadi isu lingkungan secara global, dikarenakan dampak yang dibawa oleh kebakaran ini telah dirasakan secara mengglobal. Banyak hal yang menjadi dampak terjadinya kebakaran hutan Amazon ini, yaitu selain akan terjadinya pengurangan produksi oksigen, kebakaran tersebut juga akan memperparah pemanasan global dan justru akan terus menyumbang karbon ke lapisan atmosfer bumi, Serta mengancam keamanan manusia masyarakat Brazil maupun masyarakat Negara yang terkena dampak langsung dari kebakaran hutan Amazon tersebut. Maka hal ini tidak bisa dianggap sebagai masalah yang kecil, tetapi apabila terus-menurus dibiarkan, maka akan semakin merusak dan mengganggu stabilitas keamanan manusia, mengingat bahwa isu mengenai keamanan manusia telah menjadi fokus para ahli hubungan internasional era kontemporer karena isu telah termasuk sebagai isu global.

Hutan Amazon adalah penghasil sumber daya air. Air diserap oleh tumbuhan kemudian diproses menjadi uap air, untuk kemudian dilepaskan ke atmosfer bumi. Maka apabila kehilangan sebagian wilayah Amazon, maka dari itu penguapan air yang dihasilkan akan berkurang. Dan pada akhirnya hal ini dapat mengakibatkan semakin turunnya kestabilan iklim di bumi. Kebakaran hutan Amazon dikhawatirkan akan memperburuk peningkatan suhu bumi, dan ditambah dengan kekeringan yang melanda hutan tersebut, dan tentu dengan adanya peningkatan terhadap aktivitas manusia yang dapat merusak ekosistem hutan Amazon itu sendiri.

Keberagaman hayati telah menjadi sumber kekayaan dan daya tarik serta menambah keunikan tersendiri hutan Amazon ini yang identik dengan jutaan spesies serangga, hewan, burung, tanaman, serta bentuk kehidupan lainnya yang diyakini menjadi sumber obat-obatan alami baik bagi masyarakat setempat maupun bagi manusia secara umum (Suapesquisa: 2019). Dan berdasarkan pengakuan warga bahwa masih banyak spesies yang belum terindetifikasi khasiatnya, sehingga akan sangat disayangkan apabila ekosistem di hutan Amazon ini rusak, dan merupakan kerugian besar bagi dunia farmasi global. Saat ini saja para ahli memperkirakan 25 persen dari obat-obatan yang dijual di Amerika berasal dari 40 tanaman di hutan Amazon. Sementara 40 persen dari semua obat yang dijual diekstraksi dari flora di hutan tersebut, seperti aspirin, obat jantung, dan taksol untuk pengobatan kanker (Utomo: 2019). Hal tersebut menjadi salah satu dampak yang ditimbulkan dari kebakaran hutan yang terjadi di hutan Amazon yang didukung oleh kebijakan Presiden Brazil terhadap perencanaan pengembangan wilayah pertanian di hutan .

###### Hutan Amazon terbakar, membuat para demonstran sedunia menggelar protes Presiden Brazil. Dalam aksinya para demonstran menuntut pemerintahan Brazil yang khususnya kepada Presiden Jair Bolsonaro untuk segera bertindak menangani kasus deforestasi / penebangan hutan dan kebakaran yang saat ini melanda hutan Amazon (Utomo: 2019). Tentu saja hal tersebut megundang aksi dari demonstran yang menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap kebijakan yang diberlakukan oleh presiden Bolsonaro mengenai kebakaran hutan Amazon di Brazil, dikarenakan hal tersebut dapat mengganggu kestabilan suhu bumi yang akan berdampak pada seluruh manusia di dunia.

**Dampak Kebakaran Hutan terhadap *“Human Security”* Masyarakat Brazil**

Pendekatan “*human security*” diperkenalkan dalam laporan pembangunan manusia pada tahun 1994, yang mengarah pada berbagi literatur dan inisiatif pembangunan dan serangkaian diskusi pertemuan pada sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa. Namun hingga saat ini belum ada kesepakatan diantara para ahli dalam mendefinisikan konsep “human security” sendiri.

Dimulai dari para ahli higga kepada lembaga internasional *United Nation Development Programme (UNDP)* telah merumuskan pemikiran - pemikiran yang berbeda-beda dalam memahami makna daripada *“human security”* ini, serta fokus - fokus kemanusiaan yang berbeda - beda, mulai dari hal-hal yang kecil utuk pencegahan kekerasan, hingga kepada problem kemanusiaan yang lebih luas lagi. Dan hal yang tidak kalah penting untuk menambah fokus teoriwan “*human security*” yaitu mengenai masalah lingkungan hidup yang juga telah menjadi pusat kajian kontemporer yang tak boleh ditinggalkan di dalam studi hubungan internasional.

Konsep mengenai “*human security*” secara rinci juga terdapat jelas pada laporan UNDP (UNDP: 2004) mengenai *Human Development Report of the United Nations Development Program* pada tahun 1994.Dalam laporan itu UNDP menyatakan: *"the concept of security must change-from an exclusive stress on national security to a much greater stress on people security, from security through armaments to security through human development, from territorial to food,employment and environmental security".*

Berdasarkan pada laporan UNDP (2004), telah menetapkan beberapa komponen mengenai “*human security*”, yang dianggap menjadi faktor yang penting untuk diperhatikan dan dilindungi, diantaramya ialah: 1. Keamanan ekonomi (*economic security*), 2. Keamanan kesehatan (*healthy security*), 3. Keamanan personal (*personal security*), 4. Keamanan politik (*political security*), 5. Keamanan pangan (*food security*), 6. Keamanan lingkungan hidup (*environmental security*), 7. Keamanan komunitas (*community security)*.

Dari ketujuh komponen mengenai *“human security”* yang dipaparkan pada laporan UNDP, kemudian *Human Development Report* (1994) menyimpulkannya menjadi dua komponen utama mengenai “*human security*” yaitu *freedom from fear* dan *freedom from want*. Dua bentuk kebebasan tersebut termasuk dalam pembukaan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia ( *Universal Declaration of Human Rights*), dan merupakan bagian dari poin penting mengenai “*Human Security*” yang disebut dalam pidato Presiden Amerika Serikat Franklin D. Roosevelt pada tahun 1941.

Dibalik kemunculan konsep “*Human Security*” Amitav Acharya (2001 :450) mencermati ada empat perkembangan yang melatasi lahirnya konsep tersebut diantaranya ialah: (1) peningkatan perang sipil dan konflik dalam Negara, (2) penyebaran Demokrasi, (3) Intervensi kemanusiaan, (4) meningkatnya angka kemiskinan dan jumlah pengangguran akibat dari krisis ekonomi yang terjadi pada 1990-an seorang perumus laporan UNDP Mahbub Ul Haq (2000) pernah mengatakan *“We need to fashion a new concept of human security that is reflected in the lives of our people, not in the weapons of our country”.*

Saat ini isu mengenai “*human Security*” dianggap telah semakin meluas dan gagasan mengenai konsep “*Human Security*” menjadi sangat penting dalam kajian keamanan kontemporer, mengingat konsep ini telah mengalami pergesaran, di mana isu yang muncul semakin beragam, karena isu keamanan yang bersifat fisik seperti perang, genjatan senjata, kolonialisme bukan lagi menjadi satu-satunya hal yang harus dilawan, namun seiring perubahan zaman, dan arus globalisasi telah melahirkan sebuah ancaman baru bagi negara-negara dunia yang kemudian menjadi fokus bagi hampir negara di dunia dalam menjaga kestabilan keamanan negaranya. Ancaman tersebut memang lebih mengarah pada hal yang non-fisik seperti yang terdapat pada laporan UNDP (UNDP: 2004). Dan salah satunya yaitu mengenai kerusakan lingkungan yang semakin marak terjadi akibat meningkatnya kegiatan produksi dan peningkatan pembangunan infrastruktur di seliruh dunia yang berdampak kepada keamanan manusia “*human security*

PBB menekankan perubahan konsep dan fokus keamanan dari keamanan yang memfokuskan pada keamanan Negara menjadi keamanan masyarakat, dari keamanan yang melalui militer menuju keamanan yang mengarah pada pembangunan masyarakat, dari kemanan wilayah kepada keamanan manusia terkait pangan , pekerjaan, jaminan keamanan, hingga masalah lingkungan (IDSPS: 2008).

Fokus-fokus yang diadopsi oleh lembaga internasional (PBB) juga terdapat pada laporan UNDP yaitu mengenai masalah pangan, kesehatan, ekonomi, bahkan masalah lingkungan hidup juga telah menjadi komponen yang penting dalam konsep “*Human Security*”. Mengingat perubahan dunia yang mengalami pergeseran akibat adanya globalisasi di mana dunia diminta untuk serba instan sehingga mengakibatkan negara-negara dunia dituntut untuk membuka perindustrian seluas-luasnya di hampir seluruh pelosok dunia. Di satu sisi, globalisasi memang membawa dampak positif bagi dunia, dan tidak bisa dipungkiri bahwa dengan adanya globalisasi membawa kita pada dunia yang serba mudah dan cepat, hal tersebut terbukti dengan meningkatnya perkembangan teknologi di berbagai bidang dan juga meningkatnya laju pertumbuhan dunia dan pembangunan infrastruktur. Namun sebagaimana kita ketahui, bahwa semua konsep yang ada pasti akan menuai pro dan kontra, positif dan negatif. Begitu juga dengan globalisasi ini, akibat semakin gencar - gencarnya pembangunan yang dilakukan untuk kepentingan penindustrian oleh elit -elit tertentu sering kali menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan setempat dan juga mengganggu keamanan masyarakat sekitar area pembangunan tersebut. Maka dari itu penulis menganggap bahwa isu lingkungan menjadi isu yang wajib diperhatikan di era kontemporer seperti saat ini oleh semua pihak terutama pemerintah suatu negara.

Berangkat dari kasus kebakaran hutan Brazil Amazon, yang mana telah melenyapkan hampir 400.000 km2 dari luas hutan Brazil tersebut yang mengakibatkan kerusakan lingkungan yang cukup parah. Maka berdasarkan ketujuh komponen “*Human Security*” pada laporan UNDP, terdapat beberapa komponen yang berkaitan mengenai kasus kebakaran hutan Amazon, yang telah mengganggu “*Human Security*” masyarakat Brazil, khususnya masyarakat sekitar hutan Brazil Amazon. Komponen tersebut meliputi ancaman mengenai keamanan lingkungan (*Environmental Security*), keamanan pangan (*Food Security*) dan yang tidak kalah penting adalah mengenai keamanan kesehatan (*Helathy Security*) masyarakat Brazil.

Dan bila ditinjau dari segi keamanan lingkungan dan keamanan pangan, fenomena kebakaran hutan Brazil Amazon telah menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan yang cukup parah dan sehingga mengakibatkan berkurangnya spesies Flora dan Fauna yang hidup di hutan Brazil tersebut, akibat dari kegiatan penebangan dan deforestasi yang dilakukan oleh para petani dan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab tersebut serta atas dorongan dari Presiden mereka sendiri telah menghabisi rumah bagi setidaknya 22.784 spesies (CNN: 2019) yang dikhawatirkan flora dan fauna yang akan terancam punah dan angka tersebut juga diprediksi akan terus meningkat, bila belum ada langkah tegas dalam menangani permasalahan kebakaran hutan Brazil Amazon. Dalam riset tersebut juga mengatakan bahwa singa Afrika kini termasuk dalam daftar yang “rentan” punah. Disamping itu banyak spesies tumbuhan juga menjadi korban atas kebakaran hutan yang terjadi, padahal hampir 25 persen dari obat-obatan yang dijual di Amerika berasal dari 40 tanaman di hutan Amazon. Contohnya 17 spesies dari keluarga tanaman teh juga terancam, yang diyakini sangat berguna di dunia medis.

Tak hanya dari faktor kemanan lingkungan dan pangan saja yang terancam akibat kebakaran hutan Brazil Amazon tersebut, namun faktor keamanan kesehatan juga sangat penting untuk diperhatikan sebagai bentuk perlindungan terhadap kesehatan warga. Asap yang dihasilkan oleh kebakaran hutan Brazil Amazon tersebut mengandung partikel padat dan zat-zat kimia yang berbahaya bagi tubuh manusia, kandungan yang terdapat pada asap seperti, karbondioasida (CO2), karbon monoksida (NO), Sulfur dioksida (SO2), kemudian partikel padat yang disebut sebagai *Particulate Matter (PM)* yang beterbangan dan bercampur dengan asap kebakaran tersebut dan juga zat kimia yang terkandung seperti akrolein, dioksin dan banyak zat-zat lainnya yang berbahaya bagi tubuh (National Geogrhapic: 2019) yang dapat menyebakan iritasi langsung pada mata dan saluran pernafasan. Dan hal ini memudahkan terjadinya infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dengan gejala batuk dan sesak nafas yang dikhawatirkan akan membahayakan masyarakat Brazil, khususnya masyarakat sekitar wilayah kebakaran serta warga negara di negara tetangga yang berdekatan dengan sumber kebakaran hutan tersebut.

1. **KESIMPULAN**

Isu mengenai kerusakan lingkungan telah menjadi isu yang penting dalam hubungan internasional di era kontemporer seperti saat ini, salah satunya ialah isu kerusakan lingkungan. Di mana isu lingkungan telah menyorot perhatian dunia internasional dan menjadi isu keamanan global, karena menyangkut mengenai keamanan manusia. Sebab, isu keamanan telah berkembang dan beragam, sehingga telah muncul ancaman baru yang sebelumnya tidak dianggap sebagai masalah yang serius dan penting, yaitu masalah yang selama ini kita anggap hal yang tabu dan sepele, namun seiring waktu masalah tersebut juga sangat berpengaruh di kehidupan sehari-hari maupun di kehidupan bernegara. Salah satu isu yang diangkat tersebut ialah mengenai isu kerusakan lingkungan, di mana mungkin sebelumnya kita tidak terlalu menghiraukan masalah lingkungan, dan mungkin kita juga tidak pernah terbayangkan bahwa isu kerusakan lingkungan akan menjadi isu global yang harus dihadapi oleh semua negara bahkan oleh elemen trekecilnya yaitu masyarakat yang menetap di suatu negara tersebut. Maka dari itu isu kerusakan lingkungan tidak bisa dikatakan sebagai ancaman khusus satu negara, melainkan hal tersebut telah menjelma sebagai ancaman global dan ancaman bagi umat manusia secara keseluruhan.

Banyak sekali dampak buruk yang dibawa oleh kerusakan lingkungan tersebut, dan hal yang paling menyita perhatian masyarakat dunia, ialah keamanan manusia yang mencakup beberapa faktor yang perlu untuk diperhatikan. Karena isu mengenai keamanan manusia juga tidak kalah pentingnya dengan isu keamanan lainnya yang berkaitan dengan fisik. Sebab apabila keamanan manusia tidak mendapat perhatian, maka akan berdampak kepada keamanan negara.

Pada fenomena kebakaran hutan Amazon yang telah melenyapkan sebagian wilayah hutan Brazil tersebut, telah menuai opini miring serta banyak aksi yang dilakukan oleh para penggiat lingkungan di seluruh dunia sebagai bentuk penolakan mereka terkait mengenai kasus kebakaran hutan hebat yang menghanguskan hutan Amazon beserta dengan flora dan fauna yang tidak bersalah didalamnya. Tak hanya itu, akibat dari kebakaran hutan tersebut juga sangat membahayakan kesehatan masyarakat sekitar dan juga masyarakat negara tetangga yang berada berdekaan dengan kebakaran hutan tersebut.

Maka dari itu dibutuhkan aksi tegas para masyarakat dunia yang juga didampingi dan dipimpin oleh para aktivis lingkungan untuk mengatasi permasalahan lingkungan, agar dapat meminimalisir terjadinya peningkatan kerusakan lingkungan sekitar. Serta setiap individu dirasa perlu menanamkan rasa bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan dimulai dengan hal yang kecil dan dimulai dari diri sendiri untuk menjaga dan merawat bumi agar tetap lestari dan alami, meskipun dunia perindustrian selalu meghantui dan menambah rasa cemas kita terhadap kerusakan lingkungan. Kiranya setiap pemerintah negara juga berperan dalam menjaga lingkungan dengan meningkatkan pengawasan terhadap para pengusaha dan pebisnis yang membuka bisnisnya di suatu negara untuk turut menjaga kelestarian lingkungan dan bersama-sama merawat bumi. Bukan malah membiarkan dan bahkan mendukung aksi yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang semakin parah seperti yang dilakukan oleh Bolsonaro.

1. **Daftar Pustaka**

Acharya, Amitav. 2001. *Human Security: East versus W est*. Singapore; Institute of Defence and Strategic Studies. Dikases pada 25 November 2019.

Dokumen diskusi dari Climate Action Network,2007, Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi (REDD). Diakses pada 14 oktober 2019.

Human security handbook. 2016. An Integrated approach for the realization of Sustainable Development Goals and The Priority areas of the International Community and the United Nation System.Diakses pada 01 november 2019.

Oscar A. Gomez and Des Gasper. 2001. United Nation Development Programme. “ The thematic Guidance note for Regional dan National Humna Development Report Teams. Diakses pada 14 oktober 2019.

PM Fearnside. 1990. Kebakaran di hutan hujan tropis Lembah Amazon. hlm. 106-116 Dalam: JG Goldammer (compilador) Kebakaran di Biota Tropis: Proses Ekosistem dan Tantangan Global Springer - Verlag, Heidelberg, Jerman. Hal.490. diakses pada 13 oktober 2019.

Pujayanti Adirini. 2019,damapak kebakaran hutan amazon dan pentingnya kerjasama internasional. Jakarta. Vol.XI, No.17/I/Puslit/September/2019. Diakses pada 02 november 2019.

<https://phys.org/news/2019-10-amazon-rainforest.html> “Amazon rainforest fires: Everything you need to know”. Diakses pada 5 november 2019.

CNN. 2019 .“ puluhan ribu flora dan fauna terancam punah” dalam <https://m.cnnindonesia.com>. Diakses pada 02 desember 2019.

https://www.merdeka.com/dunia/kebakaran-hutan-amazon-tahun-ini-disebut-terparah-dalam-sejarah.html. “Kebakaran Hutan Amazon Tahun Ini Disebut Terparah dalam Sejarah”. Diakses pada 2 november 2019.

Irfan umair,2019 dalam Why it’s been so lucrative to destroy the Amazon rainforest pada link [https://www.vox.com/energy-and-environment/2019/8/30/20835091/amazon-rainforest-fire-wildfire-bolsonaro. Diakses 30 oktober 2019](https://www.vox.com/energy-and-environment/2019/8/30/20835091/amazon-rainforest-fire-wildfire-bolsonaro.%20Diakses%2030%20oktober%202019).

Holmes Catesby,2019 pada Why the Amazon is burning: 4 reasons dalam link <https://earthsky.org/earth/amazon-rainforest-fires-burning-4-reasons-why>. Diakses pada 29 oktober 2019.

Barus L. Y Flora,2019.Gatra.com.Presiden Brasil ngotot hutan amazon wilayah berdaulat. <https://www.gatra.com/detail/news/446979/internasional/presiden-brasil-ngotot-hutan-amazon-area-berdaulat>. Diakses pada 01 november 2019.

<https://www.suapesquisa.com/desmatamento/causas.html>. diakses pada 30 Oktober 2019.

<https://www.dw.com/pt-002/incêndios-na-amazónia-governo-brasileiro-cometeu-um-erro-muito-grave/a-50203821>. Diakses pada 25 november 2019.

[www.inpe.br](http://www.inpe.br). Diakses pada 01 desember 2019.

<https://www.greenpeace.org/international/press-release/27560/greenpeace-report-brazil-agronegocio-estrondo-fast-food-deforestation-violence/>. Diakses pada 29 november 2019.

<https://www.greenpeace.org/brasil/>. Diakses pada 30 november 2019.

Why the Amazon is burning: 4 reasons dalam link <https://earthsky.org/earth/amazon-rainforest-fires-burning-4-reasons-why>. Diakses pada 30 oktober 2019.

<http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Kajian%20Ditpolkom/4)%20Kajian%20Tahun%202015/Indeks%20Keamanan/Final%20Laporan%20IKMI.pdf>. Diakses pada 30 november 2019.

National Geogrhafic. 2019. “dampak kebakaran bagi kesehatan” dalam <https://nationalgeogrhficindonesia.com>. Diakses pada 01 desember 2019.

Wahyu Paramita Anindya. 2019.Amazon Membantu Mengatur Iklim Dunia. <https://www.merdeka.com/dunia/ini-dampak-kebakaran-hutan-amazon-bagi-dunia.html>. Diakses pada 2 November 2019.